

Hubungan manusia dengan alam sebuah kajian kritis mengenai dasar ontologis filsafat lingkungan

Lukmansjah Masputra

Deskripsi Dokumen: <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=20250929&lokasi=lokal>

Abstrak

Krisis multi dimensional yang segi-seginya menyangkut setiap aspek kehidupan yang dialami umat manusia pada penghujung abad ke duapuluh dan awal abad ke duapuluh satu ini menimbulkan pertanyaan kepada kita apakah paradigma yang kita pakai selama ini dalam memahami kenyataan dalam memandang hubungan manusia dengan alam sudah final? Paradigma positivisme Descartes-Newton ini memandang alam sebagai materi yang terbentang, tak bernyawa, tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri dan tidak mempunyai tujuan apapun. Dengan demikian alam dimengerti secara materialistik, mekanistik, dan deterministik. Pola pikir ini memandang alam sebagai suatu yang mati (lifeless nature). Timbul pertanyaan apakah paradigma ini mempunyai landasan ontologi yang kuat? Bukankah filsafat organisme Whitehead telah memandang bahwa manusia adalah merupakan bagian dari alam? Bahkan filsafat eksistensial Heidegger telah dengan jelas memberikan landasan ontologi yang sangat kuat, yaitu manusia itu merupakan satu kesatuan dengan alam. Pola pikir ini juga yang menyebabkan lahirnya Etika Lingkungan yang masih mendasarkan pada paradigma antroposentris yang memandang bahwa manusia itu mempunyai hak untuk memanfaatkan alam. Alam hanya mempunyai nilai instrumental sementara manusia mempunyai nilai intrinsik. Alam hanya mempunyai nilai apabila ia dapat memberikan manfaat pada manusia. Hanya harus diperhitungkan agar eksploitasi alam tidak merugikan manusia maka pengelolaannya harus di atur agar tetap menguntungkan manusia. Pola pikir ini ditentang dengan keras oleh para pemikir ekologis yang menghendaki cara pikir sistemik dan holistik, yang dengan tegas mengatakan bahwa makhluk nonhuman juga mempunyai nilai intrinsik, sehingga harus juga diperlakukan sama dengan manusia, dan alam hanya dapat digunakan sebatas keperluan pokok manusia untuk hidup (prinsip deep ecology movement Arne Naess). Pola pikir sistemik, holistik dan ekologis ini merupakan landasan ontologis yang lebih kuat dalam mewujudkan adanya etika lingkungan yang dapat dijadikan dasar dalam mewujudkan lingkungan yang dapat melindungi seluruh semesta dan menjadi tempat hidup penghuninya, baik manusia ataupun nonhuman lainnya. Dengan demikian apa yang dikatakan Aldo Leopold dalam artikelnya The Land Ethics, tentang etika lingkungan bahwa 'A thing is right when it tends to preserve the integrity, stability and beauty of biotic community. It is wrong when it